

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awalnya kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 Lampung masih merupakan sebuah karesidenan dari Provinsi Sumatera tahun 1 Kementarian Dalam Negeri dari 12 Kemerdekaan pemerintah, memutuskan bahwa seluruh wilayah Indonesia dibagi dalam delapan Provinsi dan setiap provinsi dibagi lagi menjadi beberapa karesidenan, kabupaten, kotapraja, dan kawedanan (Supangat, Dewan Harian Angk'45:10).

Selama periode perang kemerdekaan (1945-1949) banyak peraturan-peraturan pusat mengenai administrasi pemerintahan daerah yang tidak dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya.

Perkembangan administrasi pemerintahan selanjutnya menjadi provinsi Sumatera dengan sepuluh karesidenan yaitu : karesidenan Aceh, karesidenan Sumatera Timur, karesidenan Tapanuli, karesidenan Sumatera Barat, karesidenan Riau, karesidenan Jambi, karesidenan Bengkulu, karesidenan Lampung dan karesidenan Bangka-Belitung (Nugroho Notosutanto, 1975:244).

Memasuki zaman kemerdekaan dua hari setelah proklamasi PPKI menetapkan keputusan yaitu tentang pembagian wilayah Republik Indonesia menjadi delapan Provinsi yaitu : Sumatera, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sunda Kecil, Maluku, Sulawesi dan Kalimantan. Setiap provinsi membawahi beberapa

Karesidenan dan setiap karesidenan dibagi lagi menjadi beberapa kabupaten/kota praja. (Supangat, Dewan Harian angk' 45,1994:105).

“Daerah lampung kemudian segera dijadikan daerah Karesidenan yang dikepalai oleh seorang Residen Militer bernama Letnan Kol. Kurita” (Dewan Harian Daerah, 1994:104). Sekitar tahun 1937 para kolonisasi (transmigran) asal Jawa membuka daerah Metro. Mulanya dibuka bedeng 15, yang menempati tanah marga Buay Nuban dari suku Lampung Abung Siwo Mego. Pemukiman tersebut lalu dinamakan kelurahan Metro, dengan dukuh-dukuhnya 15 polos, 15 A, 15 B, dengan Sastro Gondo Wardoyo sebagai Lurah yang pertama. Pemukiman yang dibuka sebelum Metro adalah Trimurjo, sedangkan sesudah Metro diantaranya Pekalongan, Batanghari, Sekampung.

Pada masa revolusi fisik, Lampung Tengah merupakan daerah pertahanan di bawah Komando Front Utara yang berpusat di Kotabumi. Waktu itu beberapa kota strategis di Lampung Tengah selalu menjadi incaran Belanda karena mempunyai letak strategis baik dilihat dari segi politik, ekonomi maupun militer. Khusus di Kawedanan Metro dan kabupaten Lampung Tengah pada umumnya, maka dari itu rakyat mempertahankan Kawedanan Metro dari incaran Belanda rakyat tidak ingin Kawedanan metro jatuh ke tangan Belanda dan langkah yang diambil oleh para penyelenggara pemerintahan dan para pejuang bersenjata pada waktu perang kemerdekaan dari tahun 1945-1950, telah membuat sejarah yang sangat heroik.

Akhir bulan Agustus 1945 getaran Proklamasi telah bergema diseluruh Kabupaten Lampung Tengah umumnya dan Kawedanan Metro khususnya. Sebagai perwujudan sebagai rasa gembira dan harga diri yang tinggi, lepas dan bebas dari penjajahan Belanda dan fasisme Jepang, maka secara spontan pimpinan formal dan nonformal dengan dukungan seluruh rakyat, mengadakan rapat dan memutuskan :

1. Rakyat Metro khususnya dan Lampung Tengah pada umumnya bertekad bulat untuk mempertahankan kemerdekaan dengan sembuyan merdeka atau mati.
2. Sebagai perwujudan pernyataan tersebut, segera akan dibangun monumen berupa kapal dengan tiang bendera ditepi lapangan Merdeka Metro. Ide pembuatan monumen dari dr. Sumarno Hadiwinoto pada tahun 1946, dilaksanakan pada tahun 1947 oleh R. Sukarso Kepala PU Metro. Tenaga dan dana pembangunan hasil gotongroyong dari berbagai pihak.
Kini monumen telah tiada, terpaksa dibongkar karena perkembangan pembangunan kota Metro berdasarkan rencana Induk Kota tahun 1985 – 2004 yang telah ditetapkan sebagai Peraturan Daerah No. 3 Tahun 1988.
3. Siap mengirim bahan makanan dan lasykar ke front utara terutama di daerah Baturaja dan Martapura.
4. Terus mengelola semangat perjuangan untuk menghadapi Belanda. Bila Belanda melanggar gencatan senjata akan terjadi perang yang berkepanjangan.
Untuk itulah sejak bulan September 1948 dibentuk lasykar rakyat di tiap-tiap desa di Kawedanan Metro dengan jumlah desa sebanyak 60 desa dimana setiap desa terdiri 50 lasykar.
Dengan bekerjasama dan bantuan dari PDM (Perwira Distrik Militer), ODM (Onder Distrik Militer), Pandu Rakyat, Hizbullah, Sabilillah, dilakukan latihan baris-berbaris dan ditingkatkan menjadi latihan perang (Proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah ,pusat penelitian sejarah dan budaya depdikbud. 1977 :407).

Belanda melakukan serangan besar-besaran untuk menghancurkan Republik Indonesia, Pada tanggal 3 Januari 1949 sekitar pukul 10.00 pagi pasukan Belanda menyerang kota Metro dari pangkalan mereka di Tegineneng. Kekuatan mereka kurang lebih 1 platon lengkap, dengan formasi penyerangan membagi pasukan dari kiri satu regu dari arah timur dan dua regu lagi dari arah barat menuju ke pusat kota. Pada tanggal 3 Agustus 1949 Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI Presiden Sukarno di Yogyakarta mengeluarkan perintah penghentian tembak menembak, yang selanjutnya juga disusul perintah dari Panglima Besar TNI Jenderal Sudirman ditujukan kepada TNI dan pejuang-pejuang bersenjata lainnya yang setia kepada pemerintah RI. Pada tanggal 6 Agustus 1949 Panglima Tentara

Teritorial Sumatra Kolonel Hidayat mengeluarkan perintah dengan radio telegram kepada Gubernur Militer Sumatera Selatan dan para Komandan Sub Teritorial bahwa berdasarkan perintah Panglima Tertinggi.

Maka penghentian tembak menembak mulai berlaku tanggal 15 Agustus 1949 jam 00.00 tengah malam. Isinya :

- 1) Supaya TNI dan pasukan yang setia kepada RI menghentikan tembak menembak.
- 2) Daerah yang kita kuasai tetap di bawah kekuasaan kita.
- 3) Agar dicegah tindakan indiscipliner.
- 4) Local Joint Comitte segera melakukan pembicaraan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977 :469).

Upacara pengakuan kedaulatan dilaksanakan di Kotabumi pada tanggal 27 Desember 1949. Selain itu untuk pasukan yang ada di Menggala dan Terbanggi Besar yaitu pasukan Lettu Endro Suratmin dilaksanakan di Menggala.

Sejak lahir 1949 maka Sub Teritorial Sumsel berubah menjadi Brigade Suamtera Selatan termasuk Jambi. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka pokok permasalahannya adalah “Proses terjadinya pertempuran di Metro Lampung Tengah pada masa Ageresi Belanda II Tahun 1949”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Latar belakang terjadinya pertempuran di Wilayah Metro Kabupaeten Lampung Tengah pada Agresi Blanda II Tahun 1949.
2. Proses terjadinya pertempuran di wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Blanda II Tahun 1949.

3. Dampak terjadinya pertempuran di Wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Blanda II Tahun 1949.

C. Pembatasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu tentang “Proses terjadinya pertempuran di Wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Blanda II Tahun 1949.”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Proses terjadinya pertempuran di Wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Blanda II Tahun 1949 ?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimanakah proses pertempuran di Wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Blanda II Tahun 1949.

F. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Lampung.
2. Menambah dan membuka wawasan pengetahuan tentang perjuangan di daerah-daerah Lampung.

G. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup ilmu :Ruang lingkup ilmu dalam Penelitian ini adalah ilmu sejarah khususnya sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung.

Ruang Lingkup Objek :Objek penelitian ini adalah pertempuran di Wilayah Metro Kabupaten Lampung Tengah pada Agresi Blanda II Tahun 1949.

Ruang Lingkup Subjek :Yang menjadi ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah Masyarakat Metro Lampung Tengah.

Ruang Lingkup Waktu : Waktu penelitian ini berlangsung tahun 2013

Ruang Lingkup Penelitian: Perpustakaan Universitas Lampung, Arsip Nasional, Perpustakaan Daerah Lampung sebagai sumber kajian pustaka,Perpustakaan kota Metro,dan Kecamatan Trimurjo Desa Tempuran.

Refrensi

Notosusanto, Nugroho 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Depdikbud:Jakarta.
Halaman 244.

Dewan Harian Daerah Angkatan'45.1994.*Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung buku I* .Badan Penggerak potensi Angkatan '45.Propinsi Lampung.halaman 10

Dewan Harian Daerah Angkatan'45.1994.*Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung buku III*.Badan Penggerak potensi Angkatan '45.Propinsi Lampung.Halaman 469.

Dewan Harian Daerah Angkatan'45.1994.*Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung buku III*.Badan Penggerak potensi Angkatan '45.Propinsi Lampung.Halaman 407.

Dewan Harian Daerah Angkatan'45.1994.*Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung buku III*.Badan Penggerak potensi Angkatan '45.Propinsi Lampung.Halaman 105.